

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA

BAHASA
SA

Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Daftar Isi

INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	1
Asep Muhyidin	
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI BANTEN	11
Dase Erwin Juansah	
MENCERMATI BENTUK INFLEKSIDAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA	21
Diana Tustiantina	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER	33
Ediwarman	
IDENTITAS DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI	39
Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena	
PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)	59
Eri Rahmawati	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG	69
Erwin Salpa Riansi	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LUKISAN KARYA GOLA GONG (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)	77
Ilmi Solihat	
IDEOLOGI MASKULINITAS DALAM IKLAN MEN’S BIORE DOUBLE SCRUB: SEBUAH KAJIAN KRITIS	87
Lela Nurfarida	
KESETIAAN YANG KERAS	99
Arip Senjaya	

KESETIAAN YANG KERAS

Arip Senjaya

Jurusan Pendidikan bahasa Indonesia FKIP Untirta

aripsj@gmail.com

Kesetiaan dalam kepenyairan mungkin hanya dapat dilihat dari bentuk-bentuk ucap puisi yang dijaga tiap-tiap penyair, bukan pada sikap masing-masing mereka dalam memberi pemandangan atas hidup. Akan sukar kita melihat kesejajaran keduanya, dan mungkin hanya dengan kebetulan-kebetulan saja keduanya duduk sama tinggi. Sekali penyair membangun sikap pandang pada hidup dan itu jelas dalam sebuuh puisi, kita tak usah berharap ia akan setia dengan pandang yang sama pada puisi lainnya. Kecuali penyair kita andaikan sebagai penjaga ‘moral tamat’ yang memegang teguh kebenaran tertentu dan ia ada di bumi semata untuk tujuan tunggal. Tapi pada bentuk, kita masih bisa menduga, siapa pun ia, akan lebih tahan dalamnya. Berbagai kumpulan puisi Acep Zamzam Noor, Afrizal Malna, Agus R Sarjono, Joko Pinurbo, Hanna Fransisca, dll., juga para penyair sebelum mereka, adalah kisah tentang ketahanan masing-masing dalam bentuk ucap masing-masing.

Jadi, bahwa bentuk didorong oleh jiwa, kadang harus ditinjau oleh usaha-usaha keras penyair dalam mengubah cara ucap seakan dengan begitu mereka bisa pula mengubah cara pandang: seakan jiwalah yang dapat didorong oleh bentuk. Kenyataannya aneka perubahan bentuk tak banyak mengubah bentuk ucap itu sendiri. Dan jiwa—sifatnya—hanya mendorong tiap-tiap kelahiran puisi-puisi itu seperti dahulu sempat Sutan Takdir Alijahbana sampaikan. Katanya: “tidaklah setiap orang dapat setiap saat menjelmakan perasaan itu. Perasaan itu hendaknya datang sendirinya menggelora dari dalam sanubari. Dalam saat yang serupa itu maka perasaan itu terjelma sendiri dengan perkataan dan

kiasan yang tak usah dicari-cari.”¹

Kesetiaan yang keras² saya kira memang ada pada bentuk ucap itu, dan ini menandakan kepenyairan sebagai/tentang kesetiaan pada citra diri, bukan pada dalamnya diri. Kesetiaan pada citra diri lebih mungkin lekat bertahan dalam bentuk. Tapi di sinilah paradoks kepenyairan, yakni ketika kesetiaan pada bentuk harus selamanya tak tentang kesetiaan pada cara pandang sehingga pandangan Sutan Takdir tadi dapat kita tambahi satu tanya atasnya: adakah jiwa dan bentuk dapat sejajar selama?

Jiwa

Jiwa itu, agaknya, meski diusaha-diungkapkan penyair, tak mau sepenuhnya terangkap, bahkan oleh kata yang teramat terang. Penyair berbicara dengan cara menyampaikan banyak secara sebagian. Goenawan Mohamad malah seakan mengatakan [jiwa dalam puisi itu] *tanpa tercatat, meskipun pada pasir gelap*³, sebuah pandang yang seakan membalik—tapi juga menguatkan—pikir terlampaui sederhana saya tadi: bukan dalam terang teramat, juga bahkan dalam medium yang gelap bak pasir gelap, jiwa itu tak tercatat. Tentu saja! Apalagi dalam gelap!

Membuat terang sekali dunia adalah sama dengan menyilaukan dunia itu, dan itu sama dengan membuat keremangan-kegelap-

¹S. Takdir Alisjahbana, “Menuju Kesusasteraan Baru”, Perjuangan Tanggung-Jawab dalam Kesusasteraan, 1984, Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 22.

²Istilah ‘kesetiaan yang keras’ ini saya adopsi dari esai Acep Zamzam Noor “Posisi Saini”, Jurnal Sajak No 2 Thn I, 2011. Lihat hal. 76.

³Goenawan Mohamad, “Pada Sebuah Pantai: Interlude”, Asmaradana, Jakarta: Grasindo, 1992, hal. 66.

an, sehingga mungkin dapat rumus ini saya ajukan sementara bahwa: menulis puisi adalah menyampaikan dunia dengan cara menyembunyikannya, atau menyembunyikan dunia dengan cara menyampaikannya; atau menyampaikan sebagian tanpa sebagian lainnya. Yang sebagian yang diwujudkan adalah citra diri, yang sebagian yang disembunyikan adalah dalamnya cara pandang di mana jiwa dicerminkan dalam kristal kata yang pesona itu (lihat kutipan puisi Goenawan Mohamad di bawah). Karena kata itu ibarat kristal kata yang mempesona, jiwa yang dicerminkan padanya pun jadilah berkelip, bersudutan, berkelokan, berpantulan, dan penyair sampai pada kelahiran citra dirinya.

...

*Tidaklah siapa pun lahir kembali di detik
begini
ketika bangkit bumi,
sajak bisu abadi,
dalam kristal kata
dalam pesona?⁴*

Subjektivitas para penafsir puisi yang jadinya bercabang-cabang sebenarnya karena selalu ada ruang kosong bagi makna yang mungkin. Ruang kosong antara percik sudut kristal kata satu dengan percik sudut kristal kata lainnya.

Kelahiran kembali adalah kelahiran citra diri, bukan diri itu sendiri. Dan citra diri itu pertama-tama adalah pesona bagi penyairnya semata sebelum orang lain pun dapat rasakan. Sutan Takdir menyampaikan pengalaman keterpesonaan itu macam ini: “Terhadap bagian-bagian yang memuaskan,... menggemaskan getaran jiwa, saya sering bersifat sebagai seorang Adonis yang girang menikmati bayang-bayang wajahnya dalam cermin. Si penulis bukan saja menjadi pembaca yang pertama-tama, tetapi pembaca yang berulang-ulang membaca ciptaannya sendiri.”⁵

Bayang-bayang wajah yang Takdir maksud tentu sama maksudnya dengan yang sedari tadi saya sebut-sebut sebagai citra diri yang menurut Goenawan mengalami kelahiran kembali jika sampai pada kristal kata mempesona.

Pemandangan

Jadi, bagaimana dengan pemandangan? Mengapa tak ada kesetiaan pemandangan jika kristal kata sendiri selalu bisa setia melahirkan kembali dunia?

Puisi “Kepada Seorang Sahabat” (1942) Hermann Hesse di satu sisi dan puisi “Aku Adalah Bintang” (1896) dari penyair yang sama, adalah contoh dua puisi yang setia dengan bentuk ucap, padahal jarak tahun penciptaan keduanya terbentang jauh. Bahkan dalam *Cuma Sewangi, Seangin Lalu* yang memuat kedua puisi tersebut terhamparlah kesetiaan yang keras itu pada sebagian besar lainnya⁶. Jika kita jeli melihat sikap penyair pada hidup, dua puisi yang dipasang Berthold Damshäuser dan Agus R Sarjono secara bersebelahan itu⁷ adalah dua puisi yang sebenarnya tidak saling setia dalam pandang. Berdekatan-bersebelahan, tapi segera saling menantang.

Puisi *pertama* memandang kepenyairan sebagai jalan yang jauh lebih tak berbeban ketimbang jalan menjadi pilot yang terbang malam, atau bagian dari tentara berlumur darah dan papa, bahkan juga jika dibandingkan dengan beban para tuan dan penguasa dunia. Namun pada puisi *kedua*, kepenyairan malah tentang beban berat menjadi bintang: memandang dan sekaligus menghina dunia, terbakar sendiri; menjadi laut: membadai, meratap, menumpuk-numpuk dosa; menjadi raja tanpa negara; bergairah tapi bisu; dst. Pendek kata, menjadi penyair itu adalah menciptakan

⁴Lihat Hermann Hesse, *Cuma Sewangi, Seangin Lalu*, ed. & penerj. Berthold Damshäuser dan Agus R Sarjono, Depok: Komodo Books, 2015.

⁷Puisi kedua dipasang pada halaman setelah puisi pertama, lihat Hesse, *ibid*, hal. 50-53.

⁴Goenawan, “Di Muka Jendela”, *ibid*, hal. 3

⁵S. Takdir, “Pengalaman Sekitar Menulis Karangan Sastera”, *ibid*, hal. 9.

sakit oleh dayanya sendiri. Yang sebelah perolehan jalan kebahagiaan disebabkan kepenyairan itu jauh lebih punya rasa enteng, sebaliknya tentang ironisnya menjadi bintang dan karenanya tidak lagi enteng lagi jadi penyair. Jangan jadi penyair, jadi dewa sekalipun, hidup hanya *busa semu/Bagai si buta tak berkawal* kata Hesse di lain puisi⁸. Optimisme di satu sisi dan pesimisme di sisi lain bertolak belakang dengan tegas. Tapi bentuk ucap keduanya samalah saja. Mari kita lihat keduanya (abaikan tipografinya!).

Kepada Seorang Sahabat

...

Di buku ini, dalam beribu-ribu larik
Mekarlah hidup yang dahulu asyik.
Andai kita dimintai tanggung jawab
Karena mengurus tektek-bengek demikian,
Beban kita pun jauh tak bakal lebih berat
Ketimbang beban pilot yang terbang di
malam,
Atau kawan berdarah tentara yang papa
Juga para tuan maupun penguasa dunia.

Aku Adalah Bintang

Aku bintang di cakrawala,
Memandang dunia, menghina dunia,
Terbakar di bara sendiri.
Aku laut di malam membadai,
Meratap-ratap, bagaikan kurban
Menumpuk dosa baru pada dosa lama.
Aku terusir dari dunia kalian
Diasuh marwah, didustai marwah,
Aku raja tanpa negara.
Aku gairah yang bisu,
Di rumah tak bertungku, di perang tak
berpedang,
Sakit oleh dayaku sendiri.

Apa yang ia bilang *Mekarlah hidup yang dahulu asyik* harus diberi tanda petik pada ‘mekar’ dan ‘asyik’nya itu, sebab *mekar* akhirnya tidak hanya bermuatan positif, tapi juga tentang mekarnya hal-hal yang sebenarnya pahit atau paling tidak ironis; dan *asyik* pun jadi asyik dalam kesadaran kemudian: pada tahun 1942, ketika jarak tercipta, apa yang disampaikan dalam puisi-puisi beban hidup di masa-masa lampau itu (1896), dapat disenyumi seakan suatu yang memekarkan keberartian di masa tua. Paling tidak, secara umum, manusia selalu dapat menyadari dan dapat ambil hikmah atas segala apa —derita sekali pun— yang terjadi di masa lalu sebagai nikmat kemekaran makna hidup kemudian hari.

Tapi, kembali pada tema, baik derita maupun senang, mekar dalam bentuk ucap yang sama. Dan mungkin *Sekali berarti/ Sudah itu mati* pada puisi Chairil Anwar dalam konteks ini dapat berarti sekali bentuk memberi kemekaran arti, bentuk itu adalah bentuk mati pada apa pun yang akan disampaiannya. Bentuk mati sepadan dengan istilah ‘harga mati’ atau kesetiaan yang keras dalam istilah Acep Zamzam Noor⁹.

Tentu kita pun sadar bahwa hidup tidak satu garis. Ada cemas, lain waktu riang dan terima rasa lucu dunia. Ada gembira, tapi lain waktu kita menderita sangat. Maka menjadi penyair adalah mau terima, kiranya, apa pun yang menimpa. Tapi, mengapa bentuk ucap nyaris selalu dijaga tetap ajeg jika hidup jelas tak lurus? Saya mengira esensi kepenyairan salah satunya mungkin memang di sini, dalam kebertahanan atas dunia, dan bukan larut-ikut segala beban dan kelokan dunia. Kebertahanan itu menjelma bentuk ucap atau citra diri itu dan ini pula moralitas kepenyairan yang paling penting: bukan pemandangannya atas moral, tapi bagaimana moral mewujud dalam estetik-bentuk ucap yang dijaga.

⁸Lihat puisi “Kita Hidup Begitu Saja”, Hesse, *ibid.*, hal. 63.

⁹Lihat ck. 2.

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

Menurut hidup itu ujian bagi puisi —jika ‘pematang kita’ dalam puisi “Penghidupan” dalam konteks ini sama dengan puisi bagi penyair, sehingga mempertahankan bentuk ucap sama dengan bertahan dari ujian abadi terhadapnya. Beban dunia itu *nguji tenaga pematang kita*, menguji kekuatan ucap para penyair dalam pematang-pematang puisinya. Dan meski bagi puisi itu tak akan bertahan, sia-sia dijaga dan dipupuk, sebab beban hidup itu terus memukul, ternyata tugas penyair adalah pertamanya dan selamanya bertahan dari pukulan.

Semogalah Anda sudah teringat sekarang puisi tersebut. Kalau tidak, baca saja lagi di bawah ini untuk nostalgi pada pematang-pematang negeri yang kini dipukul dentur pembangunan kosong puisi.

Penghidupan

Laut maha dalam
mukul dentur selama
nguji tenaga pematang kita

mukul dentur selama
hingga hancur remuk redam
Kurnia Bahgia
kecil setumpuk
sia-sia dilindungi, sia-sia dipupuk.

Desember 1942¹⁰

Kepada apalah petani mengarap-mencemas penghidupan kalau bukan pada pematang. Kepada apalah penyair, kepada puisi ia. Dan apa pun hidup, mau memukul sebentar mau memukul selama, petani setia tetap bertahan dengan pematang, dan penyair setia tetap juga bertahan dengan puisi. Kesetiaan itu keras, dan mungkin sama kerasnya dengan dentur selama yang memukul dan menyia-nyaiakan kerja di atasnya itu. Maka mungkin di sini paradoks yang tadi saya sebut itu mulai

guyah lemah¹¹ jika kesetiaan dentur dunia beriring kesetiaan daya ucap pada masing-masing penyair di dunia ini, sehingga inti hidup sepadan sama sekali dengan inti puisi, sehingga puisi “Tak Sepadan” juga tentang kesepadanan derita dunia dan derita kepenyairan. Apa yang disebutnya *kecil setumpuk* dalam “Penghidupan” diulangnya dalam *Unggunan api ini* dalam “Tak Sepadan”¹².

...

Jadi baik juga kita pahami
Unggunan api ini
Karena kau tidak ‘kan apa-apa
Aku terpanggang tinggal rangka.

Pesimisme atau Hesse (lihat lagi puisi kedua Hesse di atas) mereka tentang dengan keras, biar pun aku lirik terpanggang hingga tinggal rangka, akhirnya manusia harus pahami tetap/selama segala dentur derita hidup jika ingin terima kemekaran arti suatu hari nanti.

Soal Perkelanaan

Bagaimana dengan para penyair yang berkelana? Dalam esai “Posisi Saini”, Acep Zamzam Noor¹³ menilai Goenawan Mohamad tidak lebih setia dari Saini K.M. sehingga disebutnya Goenawan itu berkelana-kelana. Saya kira apa yang Acep sampaikan bertumpu pada bentuk selain pada sikap Saini yang tidak tergesa dan bertahan dari godaan ingin segera menjadi penyair penting, karena memang bentuk-bentuk ucap Saini, terutama secara visual, bergeming oleh apa pun tema di dalamnya. Maka, seakan Saini sebagai pribadi dan Saini di dalam puisi selamanya duduk sama tinggi, bentuk dan diri sama jualah.

Sebenarnya, jika tema kita ini masih tentang kesetiaan yang keras, kita juga harus berani mengatakan bahwa ketidaksetiaan yang dirawat, macam perkelanaan Goenawan yang dijaganya dalam perkelanaan bentuk-bentuk ucap, adalah serupa kesetiaan pula. Andaikan

¹⁰ Anwar, *Derai-derai Cemara*, Jakarta: Yayasan Indonesia, 2000, hal. 4.

¹¹Lihat puisi, “Kita Guyah Lemah”, *ibid.*, hal. 32.

¹²*Ibid.*, hal. 6.

¹³*Ibid.*

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

sebagai pribadi Goenawan itu pengelana maka dengan puisi-puisinya itu ia duduk sama tinggi juga. Untuk menjadi tidak setia, untuk menjadi seorang yang “berpindah-pindah”, juga memerlukan nilai bagi kesetiaan ketaksetiaan tersebut. Puisi Goenawan “Dongeng Sebelum Tidur” menurut saya representatif bagi sang nilai.

DONGENG SEBELUM TIDUR

“Cicak itu, cintaku, berbicara tentang kita.
Yaitu nonsense.”

Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya,
pada malam itu. Nafsu di ranjang telah jadi teduh
dan senyap merayap antara sendi dan spreng.

“Mengapa tak percaya? Mimpi akan meyakinkan
seperti matahari pagi.”

Perempuan itu terisak, ketika Angling darma
menutupkan
kembali kain ke dadanya dengan nafas yang
dingin,
meskipun ia mengecup rambutnya.

Esok harinya permaisuri membunuh diri
dalam api.

Dan baginda pun mendapatkan akal
bagaimana ia
harus
melarikan diri — dengan pertolongan dewa-
dewa
entah
dari mana — untuk tidak setia.

“Batik Madrim, Batik Madrim, mengapa
harus, patihku?
Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan
lebih dari kehidupan dan sebagainya dan
sebagainya?”

1971¹⁴

Jika Goenawan mempertahankan bentuk, katakanlah setia dengan bait-bait yang relatif tetap macam yang Saini lakukan, Goenawan malah kehilangan kesetiaan. Ketidaksetiaan harus disetia akhirnya jika itu adalah nilai dan bahkan *akal* yang disetia dengan keras, sehingga kesetiaan keras sebenar-benarnya mesti merupakan integrasi dari kepenyairan dan kedirian semata.

Memilih salah satu dengan keras, akan membuat pilihan mana pun berarti kesetiaan. Dalam baris *Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari / kehidupan dan sebagainya dan sebagainya?* terdapat tantangan ketidaksetiaan yang keras terhadap kesetiaan yang keras, dan Goenawan dalam banyak sekali puisinya¹⁵ tetap setia untuk menggugat kesetiaan yang keras itu. Dan jika ia terus menggugat kesetiaan dengan ketaksetiaan sebenarnya ia juga ada dalam kesetiaan, sehingga kita tetap bisa menjaga tema ini dalam ketakungkinan penyair untuk benar-benar tak setia setelah mereka temukan bentuk yang memberi kerangka pada kedirian mereka masing-masing.

Dengan caranya masing-masing, tak ada penyair yang tak setia. Tanpa kesetiaan pada salah satunya, tak akan kiranya penyair peroleh kemekaran hidup itu dalam aneka puisinya. Apa itu kemekaran hidup? Ia tentu hidup yang lebih dari soal dan hal-ihwal kesetiaan dan ketaksetiaan itu sendiri. Tugas kepenyairan memang memasuki kehidupan dengan tanggung jawab kesetiaan. [*]

¹⁴Goenawan, *ibid.*, hal. 43.

¹⁵Untuk menyebut beberapa, lihat “Expatriate”, dalam puisi ini disampaikan bahkan sebenarnya sejak manusia pertama Adam, kita ini sudah tak setia dengan Surga, sehingga berkelana ke bumi, *ibid.*, hal. 7; bandingkan dengan Dan tak ada perlunya sorga yang jauh, dalam kemerdekaan/seperti ini (“Meditasi”), *ibid.*, hal. 9; lihat juga

Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan/wajahku,/ kupakan wajahmu (“Asmaradana”), *ibid.*, hal. 44; dan masih banyak lagi. Bahkan pada puisi “Tahun Pun Turun Membuka Sayapnya”, *ibid.*, hal. 22, Goenawan seakan tak mengerti mengapa manusia harus tetap setia. Ia seakan sinis dengan kesetiaan itu.

